

Dalam bentuknya, PERSIS adalah organisasi massa (ormas) Islam. Sama seperti ormas Islam lain, PERSIS telah ikut andil dalam menyejahterakan umat. Berikut penilaian dari salah seorang tokoh ormas lain (NU) yaitu KHM. ILYAS RUHIYAT (Rois 'Aam Syuriah PBNU, Anggota MPR/DPR RI, dan Rektor IAIN Tasikmalaya) tentang keberadaan PERSIS:

Bagaimana pandangan Kyai tentang PERSIS ?

PERSIS sekarang lebih luas garapannya, dalam berbagai hal. Jadi, peduli terhadap berbagai bentuk da'wah. Dalam kemasyarakatan, ada BPR-BPR; dalam bidang da'wah sudah mulai meluas, contohnya waktu Ramadhan kemarin, PERSIS melakukan da'wah ke pantai-pantai, ke Lembaga-lembaga Pemasyarakatan, selain da'wah dalam forum-forum khusus dalam majelis ta'lim dan pengajiannya sendiri.

Sehingga, kelihatannya banyak kader-kader. Dalam praktek kemasyarakatan di suatu kampung, walaupun baru ada dua-tiga orang PERSIS, sudah ada suaranya.

Bagaimana hubungan PERSIS dengan organisasi Islam lain, menurut Kyai ?

Di tingkat terpelajar atau para ulamanya memang ukhuwah itu cukup baik dijalin dengan ulama organisasi Islam lain. Para ulama itu, baik dari PERSIS, Muhammadiyah, NU, atau yang lainnya seringkali mengadakan kumpulan-kumpulan antar organisasi Islam. Tetapi pada tingkat bawah, masih ada saja orang PERSIS dan juga orang NU yang suka

mempersoalkan masalah-masalah khilafiyah. Sehingga, terkadang ada saja bentrokan-bentrokan.

Bagaimana cara mengantisipasi ?

Antisipasinya, kedua pihak harus menyadari akan medan masing-masing. Karena, ada materi-materi yang bisa di forum-forum umum seperti dalam perayaan hari besar Islam, hari raya, dan sebagainya. Dalam forum umum seperti ini, yang disampaikan adalah hal-hal yang umum dalam rangka memperkuat persatuan Islam, ukhuwah, dan sebagainya. Demikian supaya lebih kompak lagi. Tapi ada juga forum khusus seperti di lingkungan pesantren, majelis ta'lim, dan sebagainya. Di forum khusus ini, kita boleh menyampaikan pikiran dan pandangan kita, paham kita dalam hal keislaman. Ringkasnya, kita memilih mana yang program bersama atau urusan bersama yang harus disampaikan pada umat secara keseluruhan dan mana yang hanya untuk orang-orang khusus..

Kemudian hukum Islam (fiqih) yang dilaksanakan PERSIS, itu bagaimana ?

Kalau NU itu kan bermadzhab. Jadi, tinggal mengambil saja ajaran-ajarannya

dari kitab-kitab itu yang biasa dipakai dan dilakukan oleh Syuriah NU. Kalau PERSIS tentu saja ada perbedaan. Karena PERSIS itu tidak menyatakan untuk mengikuti pada salah satu madzhab yang empat. PERSIS tidak menyebut istilah bermadzhab dalam Anggaran Dasarnya, tetapi menyebut Qur'an Sunnah. Meskipun dalam prakteknya kadang-kadang ada kesesuaian dengan yang bermadzhab, hanya sedikit-sedikit saja perbedaannya, seperti kalau dalam shalat tidak qunut, melafadzkan niat, dalam tahiyat telunjuknya bergerak-gerak; yang lainnya sama saja dengan yang bermadzhab juga.

Tapi kan masih termasuk Ahlul-sunnah Wal Jamaah ?

Kalau dalam versi umum ya bisa. Karena kebanyakan umat Islam di Indonesia itu termasuk Sunni. Kemudian, karena Ahlul-sunnah Wal Jamaah itu kan "Ma ana alaihi wa ashaaby (Apa yang dikerjakan olehku (Muhammad) dan sahabatku). Walaupun dalam pelaksanaannya ada versi-versi yang berbeda.

Tapi kenapa sebutan Ahlul-sunnah Wal Jamaah itu seringkali dialamatkan ke NU ?

Ya karena NU dalam Anggaran Dasarnya menyebutkan langsung bahwa NU beraqidah Islam Ahlul-sunnah Wal Jamaah yang bermadzhab empat.

Selanjutnya, bagaimana pandangan Kyai terhadap PERSIS sebagai organisasi ?

Saya tidak tahu pasti tentang organisasinya. Tetapi secara selintas saya melihat, karena memang PERSIS itu jumlahnya baru sedikit bila dibanding dengan organisasi Islam besar lainnya, tentu dalam mengurus anggotanya lebih terkoordinir. Berbeda dengan NU yang kurang terurus karena banyak ummatnya.

Tentang liprah PERSIS di Indonesia bagaimana ?

Ya tentu saja sama dengan ormas Islam yang lain. Tetapi karena volumenya saja yang sedikit, sehingga banyak wilayah-wilayah yang belum disentuh oleh PERSIS.

PERSIS itu Organisasi Islam Pembaharu

Dapat lebih dijelaskan lagi ?

Karena PERSIS juga sama dengan Muhammadiyah, yaitu kelompok pembaharu, sedangkan kebanyakan umat Islam di Indonesia masih tradisional, bukan dari golongan mereka; jadi untuk menerima yang baru-baru itu belum bisa sepenuhnya dan untuk menyadarkan mereka memerlukan energi yang banyak.

Apakah keadaan ini akan terus menerus seperti ini, bukankah masyarakat semakin maju karena adanya modernisasi ?

itu kemungkinannya ada. Namun, tentu saja ada pihak tradisional yang tetap mempertahankan Islam tradisional. Karena itulah orang-orang NU terus bekerja melalui sistem pendidikan pesantren dan pembinaan majelis-majelis ta'lim.

Apakah karena komunitas PERSIS yang sedikit berarti banyak kekurangan dalam PERSIS ?

Bukan begitu maksud saya tadi, tetapi karena PERSIS itu dasarnya pembaharu atau Islam modernis, sedangkan masyarakat itu masih tradisional yang tidak begitu antusias terhadap modernisasi Islam, maka da'wah yang PERSIS lakukan harus lebih mapan dan intensif lagi.

Mengenai hubungan PERSIS dengan Pemerintah ?

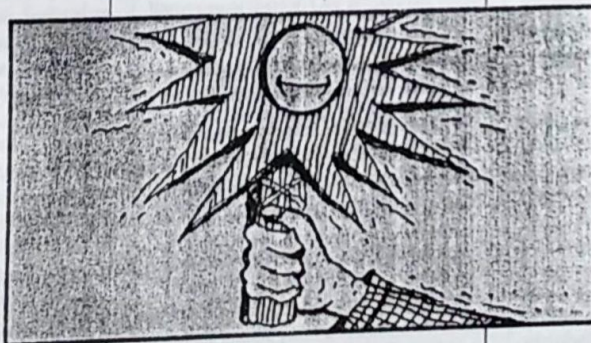
Sama saja dengan ormas Islam yang lain. Sama dengan NU dan Muhammadiyah, secara kenegaraan, PERSIS itu tergabung dengan Majelis Ulama Indonesia. Hanya saja, NU merupakan majelis ulama yang mewakili masyarakat Islam tradisional, sedangkan Muhammadiyah dan PERSIS merupakan majelis ulama yang mewakili Islam pembaharu.

Jadi, secara kenegaraan, PERSIS itu hanya sebagai organisasi massa (ormas) Islam saja ?

Iya. Jadi tugas dan wewenang PERSIS hanya dalam masalah da'wah, pendidikan, peningkatan kesejahteraan masyarakat atau umat baik lahirnya maupun batinnya. Menjadi ormas itu berarti bebas berpolitik. Sebab, bendera PERSIS bukan



bendera politik. Tidak mengikuti salah satu partai politik. Sekarang sama saja dengan NU setelah kembali ke Khittah '26. Namun, karena NU pernah menjadi partai politik, maka tidak heran jika orang-orang NU masih ada yang aktif di organisasi-organisasi politik, walaupun tidak mengatasnamakan NU.



Harapan Kyai sebagai orang NU terhadap PERSIS ?

Harapan saya, semoga muktamar PERSIS itu berjalan lancar, selamat, dan mulus. Tidak ada gangguan-gangguan dari dalam maupun dari luar. Sehingga, keputusan itu bermanfaat bagi PERSIS sendiri, juga bagi luar PERSIS atau umat Islam secara keseluruhan. Kemudian, semoga PERSIS bisa menyusun program-program yang menyejahterakan umat. Keputusan-keputusan muktamar bisa menunjang

terciptanya ukhuwah Islamiyah yang luas dan bisa menempatkan persoalan-persoalan sesuai dengan situasi dan konsisinya. Misalnya hal-hal yang bersifat khusus diterapkan dalam forum khusus, yang umum diterapkan dalam forum umum.

Kemudian, muktamar itu juga berarti menyangkut penggantian kepemimpinan. Mudah-mudahan muktamar PERSIS itu bisa menghasilkan kepemimpinan yang dapat melaksanakan program-program yang juga tentu dapat melahirkan kerja sama dengan ormas-ormas Islam yang lain. Juga kerjasama dengan Pemerintah dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.

Tadi menyebut kerjasama dengan Pemerintah, dapat dijelaskan ?

Dalam Undang-undang Keormasman itu diakui bahwa ormas itu mempunyai banyak peran yang penting dalam pembangunan negara. Karena, dalam ormas-ormas itu ada tokoh-tokoh masyarakat dimana keterlibatannya diperlukan sekali oleh masyarakat. Jadi, kerjasama itu dalam melaksanakan

pembangunan ini adalah membangun masyarakat yang maju, yang mandiri, yang sejahtera lahir dan batin.

Kerjasama itu apakah berarti dimanfaatkan Pemerintah ?

Tidak usah berpikiran begitu. Begini, misalnya Pemerintah sedang melaksanakan program haji, maka ormas dapat menyampaikan bahan-bahan, melakukan saran-saran dan pembinaan haji.

Kita bahkan bisa memberikan saran-saran, menyampaikan kritik-kritik terhadap Pemerintah. Tapi tentu saja kritik yang disampaikan adalah kritik yang membangun. Selama ini, kita selalu memberikan saran-saran pada Pemerintah. Nah, Pak Mukhtar (KHA. Latief Mukhtar, Ketua Umum PP PERSIS—red.) itu misalnya sangat vokal memberikan pandangannya dalam forum-forum MUI, Depag, atau forum-forum lainnya.

□ TAUFIQ RM